



Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa Pada Mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Woja Dompu

M. Yazid

Guru SMA Negeri 1 Woja, Dompu, Nusa Tenggara Barat

E-mail: khaerudinkhaerudin@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2020-05-09 Revised: 2020-05-11 Published: 2020-05-16</p> <p>Keywords: <i>Brainstorming;</i> <i>Student Activities;</i> <i>Student learning</i> <i>outcomes.</i></p>	<p>The background of this research is because (1) The level of student activity and mastery of Civics material by students is still relatively low so that student learning outcomes are low. The average grade of IPS X learning outcomes is still below the KKM; (2) Civics learning in these schools still uses conventional learning methods, which is a learning method that is mostly dominated by teachers, while students sit passively receiving information on knowledge and skills. This is thought to be one of the causes of the inhibition of students' activeness, creativity and independence so as to reduce student PKn learning outcomes; This type of research used in this study is Classroom Action Research. Researchers used four data collection methods including observation, interviews, tests and documentation. The instruments used were observation sheets, interview sheets and test questions. Based on the results of this study, the acquisition of student activity data on average at the time of pre-cycle by 60%, up by 70.45 during the first cycle and in the second cycle the average activity increased to 79.55%. Student learning outcomes after using this learning also increased after viewed from classical completeness, namely in the pre-cycle stage the average learning outcomes reached 64.14% then in the first cycle increased to reach 79.59%, and increasingly increased in the second cycle learning outcomes students reach 87.09%. The conclusion of this research is the Brainstorming Learning Method in Civics Education in Social Sciences class X of SMA Negeri 1 Woja proven to be an option in Civics learning to improve student learning activities and outcomes.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2020-05-09 Direvisi: 2020-05-11 Dipublikasi: 2020-05-16</p> <p>Kata kunci: <i>Brainstorming;</i> <i>Aktivitas Siswa;</i> <i>Hasil Belajar Siswa.</i></p>	<p>Latar belakang penelitian ini diantaranya adalah karena (1) Tingkat keaktifan siswa dan penguasaan materi PKn oleh siswa masih tergolong rendah sehingga hasil belajar siswa rendah. Nilai hasil belajar rata-rata kelas X IPS.2 masih dibawah KKM; (2) Pembelajaran PKn di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni suatu metode pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya keaktifan, kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan hasil belajar PKn siswa; Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti menggunakan empat metode pengumpulan data diantaranya, observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara dan soal tes. Berdasarkan hasil penelitian ini, Perolehan data keaktifan belajar siswa rata-rata pada saat pra siklus sebesar 60%, naik sebesar 70,45 pada saat siklus I dan pada siklus II keaktifan rata-rata meningkat menjadi 79,55%. Hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran ini juga meningkat setelah dilihat dari ketuntasan klasikal, yaitu Pada tahap pra siklus nilai hasil belajar rata-rata mencapai 64,14% kemudian pada siklus I meningkat mencapai 79,59%, dan semakin meningkat pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 87,09%. Kesimpulan penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Brainstorming pada Matapelajaran PKn di kelas X IPS SMA Negeri 1 Woja terbukti dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat

dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktifitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Suatu kenyataan bahwa anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat

mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan anak tetapi juga mengembangkan kepribadian.

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan UUD 1945.

Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati dan diabaikan oleh siswa. Salah satu factor penyebab matapelajaran ini kurang diminati karena metode yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung membuat jenuh. Guru hanya ceramah saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga siswa tidak punya minat untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Diabaikan karena menurut siswa PKn tidak masuk dalam mata pelajaran yang diujikan secara nasional sehingga mereka menganggap mata pelajaran PKn hanya sebelah mata. Selain mata pelajaran PKn yang tidak diujikan secara nasional mereka juga lebih tertarik dengan pelajaran praktek sesuai dengan jurusan mereka yaitu karawitan. Sering kali saat pelajaran teori berlangsung mereka sambil bermain alat musik karena merasa jenuh saat guru hanya ceramah saja. Sehingga sering kali peserta didik itu merasa bosan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan oleh karena itu dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Dalam penggunaan metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain.

Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan masih tergolong lemah pada saat proses belajar mengajar berlangsung ketika guru bertanya tentang apa yang sudah mereka pelajari siswa tidak bisa menjawab, tingkat keaktifan siswa rendah karena mereka lebih tertarik dengan mengobrol dengan teman atau bermain *handphone*, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Kondisi seperti ini terjadi pula pada siswa kelas X IPS.2 SMAN 1 Woja. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 1 Woja bahwa tingkat keaktifan siswa dan penguasaan materi Pendidikan Kewarganegaraan oleh siswa masih tergolong rendah sehingga hasil belajar siswa rendah. Nilai hasil belajar rata-rata kelas X IPS.2 masih dibawah KKM berdasarkan hasil ujian semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Woja kelas X IPS.2 menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni suatu metode pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya keaktifan, kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan hasil belajar PKn siswa.

Melihat hal tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PKn. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah metode pembelajaran *Brainstorming*. *Brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat (Roestiyah, 2008:72).

Metode pembelajaran *brainstorming* sangat cocok diterapkan pada pembelajaran PKn karena dalam mempelajari PKn tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan memecahkan persoalan PKn yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran PKn sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar PKn siswa, maka dalam penelitian ini solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Brainstorming*.

Metode *Brainstorming* adalah suatu teknik atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, yaitu dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah 2001: 73).

Langkah-langkah metode Brainstorming

Tugas guru dalam pelaksanaan metode ini adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar/ salah, juga tidak perlu disimpulkan, guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi. Siswa bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya, atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya.

Keunggulan metode brainstorming

- Anak-anak berfikir untuk menyatakan pendapat.
- Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang sudah pandai atau dari guru.
- Terjadi persaingan yang sehat.
- Anak merasa bebas dan gembira.
- Suasana demokratis dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Kekurangan metode brainstorming

Berbagai kekurangan tersebut dapat diatasi apabila seorang guru atau pimpinan dalam kelas bisa membaca situasi dan menguasai kelas dengan baik untuk mencari solusi. Guru harus bisa menjadi penengah dan mengatur situasi dalam kelas sebaik mungkin. Caranya yaitu dengan menguasai betul-betul materi yang akan disampaikan dan membuat perencanaan proses belajar mengajar dengan matang

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada matapelajaran PKn di SMA Negeri 1 Woja Dompu".

II. METODE PENELITIAN

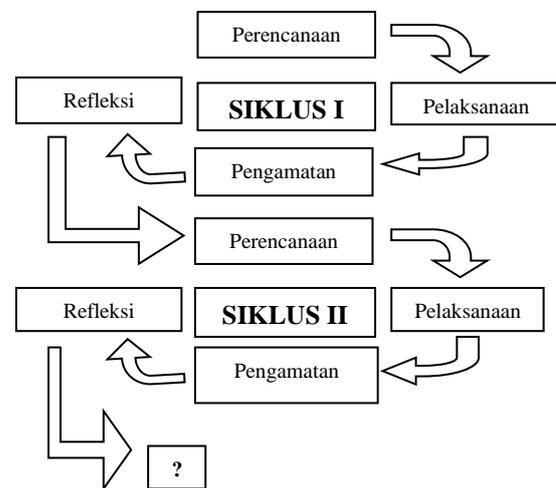
Menurut Sanford (dalam Iskandar, 2012:65) penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan siklusteris yang bersifat menyeluruh, yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan dan penemuan fakta tambahan serta evaluasi. Senada dengan Sanford, menurut Kemmis (dalam Iskandar, 2012:65) penelitian tindakan merupakan sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh

partisipan dalam situasi sosial termasuk kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemandirian rasionalitas dari (a) praktik-praktik sosial maupun pendidikan, (b) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi pelaksanaan praktik-praktik pembelajaran/ pelatihan.

Menurut Joni (dalam Iskandar, 2012:70) penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki praktisis secara langsung, di tempat itu dan saat itu juga. Selain itu penelitian tindakan kelas juga mengungkap penyebab pembelajaran atau pelatihan dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah. Upaya tersebut dilakukan secara bersiklus dan berkolaborasi antara dosen-dosen dan mahasiswa, guru-guru dan siswa, serta instruktur-instruktur peserta latihan.

Ditinjau dari pengertian dan tujuan penelitian tindakan kelas di atas, maka peneliti mengamati penerapan pembelajaran pemecahan masalah model Polya disertai *authentic assessment* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Menurut Nedler (2014) model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Dari beberapa model penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi, langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun model PTK yang menggambarkan empat langkah, yang disajikan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk, 2010:16)

Penelitian ini mencakup empat tahapan. Empat tahapan dari masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar di atas. Jika pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah, siklus II akan tetap dilaksanakan sebagai pemantapan dari siklus I dan dengan berbagai perbaikan setelah mengadakan refleksi pada siklus I.

Apabila pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah, siklus II harus dilaksanakan dengan berbagai perbaikan setelah mengadakan refleksi pada siklus I.

Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- b) menyusun daftar kelompok secara heterogen berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang diberikan guru bidang studi sebelumnya;
- c) membuat bahan pembelajaran berupa LKS, pekerjaan rumah (PR);
- d) menyusun lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan penilaian diri sendiri selama proses pembelajaran;
- e) menyusun pedoman wawancara;
- f) membuat soal tes akhir (tes siklus).

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan Metode Pembelajaran Brainstorming. Tindakan yang dilakukan pada upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dari rendah menjadi tinggi dengan menerapkan Metode Pembelajaran Brainstorming pada mata pelajaran PKn. Adapun langkah-langkah penerapannya secara garis besar sebagai berikut.

Pemberian informasi dan motivasi

- Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak peserta didik aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.

Identifikasi

- Pada tahap ini peserta didik diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan tidak dikritik. Pimpinan kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas peserta didik tidak terhambat.

Klasifikasi

- Semua saran dan masukan peserta ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/ faktor-faktor lain.

Verifikasi

- Kelompok secara bersama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.

Konklusi (Penyepakatan)

- Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini peneliti dibantu dua observer yaitu satu guru kelas dan satu observer untuk melakukan observasi. Observer ini mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan juga aktivitas guru (peneliti). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode tes, dan metode dokumentasi.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati observer. Hal-hal yang diamati dalam observasi yaitu aktivitas guru (peneliti), aktivitas siswa selama proses mengajar berlangsung. Kegiatan observasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan bersama 2 observer, dimana setiap observer akan melakukan observasi 1-2 kelompok. Observasi terhadap guru (peneliti).

Menurut Sudjana (2011:35) tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dibuat peneliti dengan bentuk uraian. Tes yang diberikan guru (peneliti) adalah tes yang disusun berdasarkan pokok bahasan geometri dan pengukuran serta dilakukan tiap akhir siklus.

Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah data siswa (nama siswa), dan nilai PKn siswa pada materi sebelumnya. Hal ini dapat memberi informasi kepada peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa, sehingga peneliti dapat membagi kelompok secara heterogen. Dokumentasi lainnya yaitu foto pada saat penelitian berlangsung.

Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji segala yang terjadi dan telah dilaksanakan atau yang belum dicapai pada tahap sebelumnya. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan refleksi dengan cara mengevaluasi

aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming yang telah dilaksanakan. Tujuan dari refleksi ini adalah mengetahui kekurangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran pada siklus II agar lebih baik daripada siklus I.

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul dalam penelitian agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa yaitu aktivitas individu, aktivitas kelompok dan penilaian diri sendiri. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada hasil LKS, PR dan tes.

Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisa adalah sebagai berikut.

a) Aktivitas Belajar siswa

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, aktivitas siswa belajar siswa akan diamati. Aktivitas siswa yang diamati yaitu penilaian aktivitas individu, kelompok dan penilaian diri sendiri. Presentase aktivitas siswa dicari dengan rumus:

$$P_a = \frac{A}{M} \times 100\% \quad (\text{Hobri, 2007:166})$$

Keterangan:

Pa = Presentase aktivitas siswa

A = Jumlah skor yang dicapai

M = Jumlah skor maksimal

Dari rumus di atas maka didapatkan hasil perhitungan berupa presentase aktivitas individu, kelompok dan penilaian diri sendiri. Untuk mengelompokkan kategori kedalam kriteria presentase aktivitas siswa, terlebih dahulu menghitung nilai akhir dari aktivitas siswa. Nilai akhir aktivitas siswa dicari dengan rumus:

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + N_3}{3} \times 100\% \quad (\text{Sahlan, 2007: 178}).$$

Keterangan :

NA = Presentase nilai akhir aktivitas siswa

N₁ = Nilai rata-rata aktivitas individu 1 dan aktivitas individu 2

N₂ = Nilai rata-rata aktivitas kelompok 1 dan aktivitas kelompok 2

N₃ = Nilai rata-rata penilaian diri sendiri 1 dan penilaian diri sendiri 2

Dari rumus presentase nilai akhir aktivitas siswa di atas maka didapatkan hasil perhitungan berupa presentase pengelompokan kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelompokan kategori Aktivitas siswa

Presentase	Kategori aktivitas
Pa ≥ 80%	Sangat aktif
70% ≤ Pa < 80%	Aktif
60 ≤ Pa < 70	Cukup Aktif
Pa < 60	Tidak Aktif

b) Ketuntasan hasil belajar siswa

Secara individu dalam pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Turnament (TGT)* dapat dilihat dengan nilai akhir yang diperoleh siswa. Nilai akhir yang dicapai siswa dinyatakan dengan NA:

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + 2N_3}{4} \quad (\text{Sahlan, 2007: 178}).$$

Keterangan :

NA = Nilai akhir hasil belajar siswa

N₁ = Nilai rata-rata LKS 1 dan LKS 2

N₂ = Nilai rata-rata PR 1 dan PR 2

N₃ = Nilai tes tulis

Dari rumus nilai akhir hasil belajar siswa, maka dilanjutkan dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (\text{Hobri, 2007:167})$$

Keterangan:

E = Presentase ketuntasan hasil belajar secara klaksikal

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria kesuksesan yaitu berupa angka atau skor yang merupakan batas minimal siswa. Kriteria ketuntasan diperoleh dari ketuntasan hasil belajar di SMA Negeri 1 Woja. Kriteria ketuntasan belajar dapat dinyatakan sebagai berikut.

Ketuntasan hasil belajar individual, seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.

Ketuntasan hasil belajar klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 75% siswa telah mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami guru pada saat mengajar dikelas yang berhubungan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang bagaimana penerapan pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Woja Dompu pada matapelajaran PKn. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Brainstorming dapat meningkatkan aktivitas siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian bahwa penerapan metode pembelajaran brainstorming dapat meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa di kelas dilihat adanya peningkatan dimana pada pra siklus siswa yang aktif 6 siswa (27,27%) dan yang belum aktif 16 siswa (72,73%). Setelah diadakan siklus I siswa yang aktif yaitu 10 siswa (45,45%) dan yang belum aktif 12 siswa (54,55%) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 16 siswa (72,73%) dan 6 siswa (27,27%) yang belum aktif. Perolehan data keaktifan belajar siswa rata-rata pada saat pra siklus sebesar 60%, naik sebesar 70,45 pada saat siklus I dan pada siklus II keaktifan rata-rata meningkat menjadi 79,55%. Keaktifan rata-rata yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus II ini telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan oleh penulis yaitu 75%. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran brainstorming sudah dapat dikatakan meningkat keaktifan belajar siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn.

Dengan penggunaan metode pembelajaran brainstorming dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Woja Dompu. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Pada tahap pra siklus nilai hasil belajar rata-rata mencapai 64,14% kemudian pada siklus I meningkat mencapai 79,59%, dan semakin meningkat pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 87,09%. Dengan demikian metode brainstorming dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Penilaian yang dilakukan pada setiap siklus adalah dengan tes siklus I pada akhir pertemuan ke 2 dan tes siklus 2 pada pertemuan ke 4 dimana materi tes adalah mengenai suprastruktur dan ifrastruktur politik di Indonesia serta peran serta dalam sistem politik di Indonesia. Hal ini bertujuan mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan atau diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran brainstorming.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilaksanakan penelitian dari nilai tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan dari rata-rata pra siklus yaitu 64,14% dengan jumlah 22 siswa terdiri dari 11 siswa berkriteria baik, 7 siswa berkriteria cukup, 4 siswa berkriteria kurang. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 79,59% terdiri dari 13 siswa berkriteria baik sekali, 8 siswa berkriteria baik, 1 siswa berkriteria cukup, dan tidak terdapat siswa yang berkriteria kurang. Pada siklus II nilai hasil belajar rata-rata meningkat mencapai 87,09% dari jumlah 22 siswa terdapat 19 siswa berkriteria baik sekali, 2 siswa berkriteria baik, dan 1 siswa yang berkriteria cukup. Dari data nilai hasil belajar pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan sehingga tidak perlu ada perbaikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dengan pelaksanaan metode pembelajaran brainstorming dan dibentuknya kelompok yang heterogen sangat membantu proses diskusi. Selain itu dapat lebih melatih siswa dalam mengeluarkan pendapat, bertanya, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menjawab pertanyaan dan menjalin keakraban antar siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran brainstorming dianggap tepat dan dapat dijadikan salah satu alternative dalam pembelajaran PKn di SMA.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran *brainstorming* dapat meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa di kelas dilihat adanya persentase peningkatan dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, yaitu masing-masing (27,27%), (45,45%) dan (72,73%)
- 2) Metode pembelajaran *brainstorming* dapat meningkatkan keaktifan belajar PKn siswa di kelas dilihat adanya persentase peningkatan dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, yaitu masing-masing 64,14%, 79,59%, dan 87,09%.

B. Saran

Adapun saran yang bisa diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

- 1) bagi guru kelas, hendaknya lebih mengatur waktu pada saat pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran pemecahan masalah model Polya memerlukan waktu yang cukup banyak. Selain itu pemberian contoh soal pada saat menjelaskan materi hendaknya dengan contoh soal yang mudah dipahami sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah bisa memahami dan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
- 2) bagi siswa, hendaknya lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk bertukar pendapat atau pikiran dalam diskusi tentang materi yang sedang diajarkan.
- 3) bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dengan

materi yang berbeda dan konteks yang lebih luas lagi

Jihad & Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Refika Aditama.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nasution. 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Basuki & Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nedler. 2014. *Model-model Pengembangan Kurikulum*. (online), (<http://mulyadieefendie.blogspot.co.id/2012/04/model-model-pengembangan-kurikulum.html>).

Budiningsing, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahlan. 2007. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jember: Jaya Makmur.

Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta:Depdiknas.

Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, Nana, dkk. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hamiyah & Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila